

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan, dan setiap dari budaya yang lazim disebut *sub culture*, selalu berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari heterogenitas budaya Indonesia melalui berbagai cara. Eksistensi diri ini biasanya diwujudkan dalam serangkaian cara, pilihan dan kebiasaan masyarakat dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Kompleks dari serangkaian cara, pilihan dan kebiasaan ini dikenal sebagai gaya hidup.

Gaya hidup dalam perkembangannya mengalami perubahan, dari sifat tradisional menuju gaya hidup modern. Hal itu tentu saja tidak lepas dari pengaruh media massa sebagai simbol kemajuan teknologi dan informasi, semakin luasnya cakrawala dunia informasi maka akan semakin banyak hak tercipta. *Fashion, trend, merk, shopping, mall* dan serangkaian *icon* gaya hidup mampu dikemas apik oleh media dan dicitrakan sebagai simbol gaya hidup masyarakat modern, sehingga masyarakat akan mengikutinya sebagai cara mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat modern, dan perubahan tidak dapat dihindari.

Perubahan gaya hidup ditawarkan oleh globalisasi ekonomi, informasi dan kebudayaan di satu sisi telah membuka cakrawala yang tak terbatas, namun di sisi lain telah menggiring masyarakat kontemporer ke arah krisis

identitas, krisis kebudayaan, bahkan krisis kepercayaan.¹ Hal ini tercermin pada berbagai artikel ataupun tayangan-tayangan televisi yang mengetengahkan tentang gambaran kehidupan masyarakat modern pada umumnya seperti yang terlihat pada tayangan televisi serial: *Sex in the city*, *Ally Mc. Beal*, *Friend*, tayangan lokal yang berupa infotainment seperti: *Fenomena*, *M-zone*, *reality show* maupun tayangan sinetron-sinetron yang menjual gemerlapan kehidupan kota kaum elit serta dari tema-tema film yang beredar di bioskop

Lebih mengejutkan lagi ketika gambaran tentang realitas kehidupan masyarakat modern ini diungkapkan oleh Moamar Emka melalui catatan *investigation report* kemudian dibukukan dengan judul *Sex 'n the city Jakarta undercover* dimana dalam buku ini diungkapkan tentang salah satu keberadaan *sub-culture* di kota metropolis Jakarta, yaitu kehidupan seks sekelompok orang yang hampir tidak diketahui warga kota kebanyakan.

Seperti perilaku mengenai masyarakat *nite society*, dimana orang-orang senang keluyuan malam, *clubbing*, diskotik, suka kebebasan, hidup santai, senang hura-hura dan senang mengobrol. Hal-hal semacam ini telah menjadi sebuah kecenderungan di kalangan elit Jakarta dan kecenderungan semacam ini telah terbukti menggeser nilai-nilai tradisional budaya kita sebagai bangsa Timur.

Dengan teknologi masa kini dimana berita-berita dalam sekejap dapat diakses di seluruh dunia, pengaruh berbagai macam gaya hidup dapat menjadi

¹ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang dilipat*, Mizan Pustaka, Bandung, 1998, hal. 220

panutan. Seperti menjamurnya *trend* gaya rambut suku *Moohicans* pada pria khususnya remaja, pertama kali gaya rambut ini dipakai oleh David Beckham pemain sepak bola yang dulu tergabung dalam klub Spanyol Real Madrid pada *Word Soccer* yang berlangsung di Korea-Jepang.

Acara sepak bola yang ditayangkan hampir di seluruh stasiun TV di dunia ini, berhasil menjadikan Beckham sebagai *trend setter* secara otomatis atau manusia yang membawa perubahan. Para penggemar Beckham di seluruh pelosok dunia kemudian secara serempak meniru gaya rambut ini untuk menunjukkan identitasnya sebagai bola mania.

Tidak hanya gaya rambut David Beckham, namun semua yang melekat pada diri Beckham akan diikuti oleh para penggemarnya. Seperti yang ditulis oleh Professor Parket dari Warwick University dan Professor Cashmore dari Stafforrdshire University yang dikutip oleh Yan Sulistyو direktur *The Palembang Consulting Group (The PCG)* yaitu penelitian tentang fenomena Beckham yang melatarbelakangi munculnya istilah *metrosexual* dan Beckham sebagai *metrosexual icon*² serta banyaknya penganut gaya hidup *metrosexual*. Dari penelitian tersebut berhasil menarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Beckham *is a new man* dan diyakini sebagai seorang yang akan selalu ditiru karena hal-hal yang melekat dirinya seperti *Soccer Hero, fashionable father, loyal and dedicated*³.

Fenomena *metrosexual* membawa iklim perubahan pada kaum laki-laki. Kini laki-laki tidak lagi canggung untuk datang ke salon melakukan

² <http://www.indonesia.com/sripo/2004/07/12/1207/hot.1htm>

³ *ibid*

perawatan layaknya seorang wanita yang ingin tampil cantik dalam setiap penampilan, bahkan banyak laki-laki yang meluangkan waktunya berjam-jam di salon untuk melakukan *spa*. Sebelumnya pria terlihat lebih tidak memperhatikan penampilan namun kini setelah muncul fenomena *metrosexual* membuat pola pandang pria terhadap penampilan berubah. Kini salon kecantikan tidak lagi milik wanita namun telah menjadi produk unisex.

Hal-hal yang dulu dianggap tabu, sekarang hanya dilihat sebagai barang biasa yang tidak lagi menimbulkan suatu kejutan bagi masyarakat. Seperti pandangan masyarakat pada kaum homoseksual, dahulu masyarakat menganggap *gay*, *lesbian* sebagai hal yang tabu dan tidak diakui keberadaannya. Kini dengan banyaknya gerakan *gay*, ataupun *lesbian* yang menuntut eksistensinya diakui, seperti demo yang dilakukan oleh komunitas homoseksual di depan Gedung Agung Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 2004 dalam rangka menuntut warga memilih calon presiden yang mengakui keberadaannya, diliput oleh SCTV dan ditayangkan dalam *Breaking News*, serta gerakan-gerakan yang dilakukan diluar negeri dan diekspos secara besar-besaran oleh media, menjadikan masyarakat lambat laun menerima hal ini sebagai fenomena.

Berbagai gaya hidup yang ditawarkan dan diadopsi oleh masyarakat seperti layaknya masyarakat mengkonsumsi barang biasa, padahal pilihan akan gaya hidup baik dilakukan secara sadar ataupun tidak akan dengan kuat sekali menentukan bentuk masa depan individu. Gaya hidup akan menentukan

suatu tatanan, serangkaian prinsip, atau kriteria pada setiap pilihan yang dibuat itu dalam kehidupannya sehari-hari⁴.

Gaya hidup terus bertambah semakin cepat dan bervariasi, mendorong perubahan nilai menjadi lebih cepat. Masyarakat semakin dihadapkan kepada banyaknya sistem nilai baru dan tidak mungkin masing-masing nilai itu tidak bertubrukan satu dengan yang lain. Dengan dihadapkan dengan sistem nilai yang bertubrukan dan dikonfrontasikan dengan serangkaian bahan konsumsi, pelayanan, pendidikan jabatan dan rekreasi yang baru dan menyilaukan membuat masyarakat mengkonsumsi gaya hidup bagaikan mengkonsumsi barang biasa⁵, tanpa melakukan selektifitas maka berkembang gaya hidup tanpa pola yang jauh dari kepribadian bangsa sendiri.

Untuk menggambarkan gaya hidup yang selalu berkembang, maka kota Jakarta yang kini hampir 5 abad adalah gambaran yang paling tepat untuk mewakili gaya hidup masyarakat metropolis di Indonesia. Jakarta kini telah menjadi *melting pot society* seperti yang digambarkan Moamar Emka sebagai bentuk kota yang terdiri dari berbagai macam etnik yang kemudian melebur dalam suatu kesatuan budaya yang kompleks. Hal ini sesuai dengan Rencana Umum Pembangunan Sosial Budaya DKI Jakarta 1994-1995 yang disusun oleh Jurusan Sosiologi Fakultas Politik dan Ilmu Sosial Universitas Indonesia bekerja sama dengan Bappeda DKI Jakarta. Masyarakat Jakarta merupakan masyarakat yang pluralistik sehingga penduduknya dapat dikelompokkan

⁴ Alvin Tofler, *Kejutan Masa Depan*. PT. Panjta Simpati, Jakarta, 1970, h. 274

⁵ Alvin Tofler, *ibid*, h. 273

dalam berbagai strata. Setiap strata hingga batas tertentu, terdiri dari sejumlah individu yang memiliki sikap, pola tindakan dan gaya hidup yang sama⁶.

Gaya hidup metropolis merupakan suatu perubahan besar yang terjadi pada bangsa Indonesia. Gaya hidup telah dipergunakan oleh setiap individu sebagai cara untuk menunjukkan identitasnya sebagai manusia modern dengan berbagai cara yang tidak sesuai dengan kepribadian dan nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini membawa bangsa Indonesia pada suatu krisis dimana identitas diri sebagai bangsa Timur mulai luntur.

Fenomena sosial dan budaya serta gambaran gaya hidup masyarakat yang mulai condong pada budaya barat tersebut, dewasa ini menjadi satu kajian yang menarik, bagaimana menggambarkan gaya hidup semacam ini. Dirasa perlu untuk membuat masyarakat berkaca kembali dan melihat apakah gaya hidup tersebut telah menjangkiti dirinya. Hingga akhirnya mampu memberikan pilihan terhadap gaya hidup yang akan dianut.

Bagaimana menggambarkan fenomena tersebut, banyak ditemukan diberbagai macam media. Terutama adalah film, film merupakan sebuah produk kebudayaan yang dinilai efektif untuk menyampaikan pesan serta merefleksikan realitas sosial seperti halnya televisi. Efektivitas film inilah yang menarik untuk menjadikan film sebagai bahan kajian. Maka dalam penelitian ini film akan dijadikan sebagai objek yang dipilih sebagai medium dari tema yang akan dikaji.

⁶ AB Susanto, *Potret Gaya Hidup Metropolis*, Gramedia Kompas. Jakarta 2003, h.x

Film merupakan suatu hiburan yang menarik karena sifatnya yang audio visual, artinya film tidak dapat dinikmati gambarnya namun juga suaranya. Film dengan gaya sugestinya tidak jarang digunakan sebagai agen dalam menyampaikan informasi-informasi tertentu. Dalam perkembangannya film mengalami perubahan baik dalam menyampaikan pesan maupun dalam jumlah produksinya. Di Indonesia, dunia perfilman sempat mati, kini bangkit kembali. Hal ini ditandai dengan maraknya pemutaran film-film nasional di bioskop yang mendapat respon positif dari masyarakat. Sineas-sineas muda pun lahir dengan nama yang berkibar-kibar seperti Mira Lesmana yang sukses dengan AADC (Ada Apa Dengan Cinta), sebelumnya Riri Reza dengan Petualangan Sherina-nya.

Film dengan tema remaja tersebut laris manis di pasaran namun sangat disayangkan film-film yang memuat fenomena sosial kurang begitu banyak peminat. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup masyarakat Indonesia yang melihat film sebagai media pelepasan emosi atau hanya hiburan dan bukan sarana untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena yang berkembang pada masyarakat di sekitarnya.

Dari sekian banyak film, film "Arisan" yang dirilis pada bulan Desember 2003 ini, dinilai mampu memberi warna baru pada dunia perfilman Indonesia. Film ini mencoba mengangkat sisi kehidupan metropolis yang didalamnya sarat dengan gambaran realitas masyarakat kosmopolit. "Arisan" merupakan film yang memuat gambaran yang benar-benar jujur dari masyarakat metropolis tanpa potensi mengenai hal-hal yang dianggap tabu.

Meskipun dapat disayangkan bahwa di negeri sendiri, film kurang mendapat sambutan dari masyarakat, namun di luar negeri film ini mendapat respon yang positif, terbukti dari banyaknya undangan untuk pemutaran film ini di beberapa festival film internasional antara lain Cinemasia Amsterdam, 2004; The 17 Singapore Film Festival, 2004; Turin Internasional Film Festival, Italy, 2004, Los Angeles Asian Pasific Film and Video Festival, 2004, Inside Out Toronto Lesbian and Gay Film Festival, 2004; The 28 San Fransisco International Lesbian and Gay Film Festival, 2004; Asian American International Film Festival, New York, 2004;⁷

Gambaran tentang gaya hidup tersebut tersaji dalam film “Arisan”. Sebagai sebuah teks film ini mengandung tanda-tanda atau simbol-simbol yang perlu diungkapkan maknanya. Melalui Film “Arisan” ini, dinilai paling representatif karena berisi tentang cerita mengenai gaya hidup masyarakat metropolitan, yang ditunjukkan pada adegan per adegan film ini. Film “Arisan” bercerita tentang kehidupan beberapa karakter, dan dalam film ini ada 3 karakter utama yaitu Meimei yang diperankan oleh Cut Mini, Andien yang diperankan oleh Aida Nurmala dan Sakti yang diperankan oleh Tora Sudiro. Mereka bersahabat sejak SMA lalu menjalani kehidupan masing-masing dengan masalah masing-masing.

Andien adalah ibu rumah tangga yang memiliki suami kaya raya, Meimei adalah seorang wanita karier yang bekerja sebagai interior desainer, dan Sakti adalah seorang arsitek, kemudian cerita dikembangkan ke dalam diri

⁷ Nia Dinata, *Arisan: Skenario dan Kisah-kisah Di Balik Layar*, Gramedia, Jakarta, 2004, h.123

masing-masing tokoh. Andien dikenal sebagai istri dan ibu yang sempurna dan bahagia hidupnya berubah setelah suaminya mengakui pernah berselingkuh. Sementara Meimei menghadapi persoalan perkawinannya karena suaminya mulai menyeleweng. Meimei menganggap solusi masalah perkawinannya adalah dengan mempunyai anak, sedangkan Sakti yang anak tunggal keluarga Batak dan ayahnya sudah meninggal, diam-diam ternyata ia lebih tertarik pada laki-laki daripada lawan jenisnya, Meimei dan Sakti adalah rekan kerja dalam satu kantor sedangkan Andien wanita yang sibuk dengan kegiatan bersama teman-temannya penuh kesenangan, mereka dipertemukan dalam sebuah aktivitas para ibu yang diketuai oleh Andien, aktivitas tersebut adalah arisan dan mulai dari sinilah konflik berawal.

Dari sinopsis cerita film “Arisan” diatas, maka tergambar cerminan gaya hidup masyarakat metropolis yang sangat ditonjolkan, dengan melihat adanya realita kehidupan metropolis yang diidentikkan dengan kemewahan, serta melihat adanya beberapa konflik yang terjadi dalam cerita masing-masing tokoh film dan diwakilkan lewat media film.

Beberapa konflik yang terjadi pada masyarakat metropolis dalam film ini contohnya terjadi perselingkuhan dalam rumah tangga, karena harta dapat melakukan apa saja yang dikehendaki, kemudian perpecahan dalam rumah tangga mengenai masalah ketidak hadirannya seorang anak yang berujung perceraian, lalu ada fenomena yang sangat menakjubkan terjadi dan sekarang tidak tabu lagi untuk diperbincangkan yaitu *gay* atau homoseksual terjadi di bumi kita dan film ini merupakan sebuah gambaran kehidupan yang sangat

menarik untuk diangkat beberapa fenomena-fenomenanya tersebut sehingga sebuah realita gaya hidup yang ada dalam kehidupan yang dicerminkan dalam film ini, dapat dijadikan cerminan diri, dan sebagai sebuah pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka menarik untuk diajukan pertanyaan tanda-tanda apa sajakah yang mengungkapkan makna pesan gaya hidup metropolis dalam film “Arisan”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang mengungkapkan makna gaya hidup metropolis dalam film “Arisan”.

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan menganalisis tanda yang terdapat dalam film “Arisan” diharapkan mampu memberikan gambaran tentang gaya hidup pada masyarakat metropolis.
2. Untuk dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian di masa mendatang.